

Menanamkan Disiplin dalam Keluarga melalui Komunikasi Islami

Bilqist Khairunnisa Rahma^{1*}, Yani Achdiani², Sarah Nurul Fatimah³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* E-mail: bilqistkhairunnisa@gmail.com, yaniachdiani@upi.edu, sarahnurulfatimah@upi.edu

* corresponding author

Kata Kunci

Adab; Disiplin;
Islam; Kejujuran;
Komunikasi

Abstrak

Disiplin merupakan karakter yang dimiliki individu terutama dalam berkeluarga. Dalam perspektif islam, komunikasi dapat dibangun melalui komunikasi yang baik serta menjadikan orang tua sebagai contoh teladan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip komunikasi islam dalam membentuk karakter disiplin dalam keluarga. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi islam dapat menjadi cara yang efektif dalam membangun karakter disiplin anak, yaitu melalui menggunakan komunikasi yang memperhatikan adab berbicara, nilai kejujuran serta kasih sayang. Al-Qur'an telah mengajarkan nilai-nilai yang baik terutama untuk di praktikan dalam lingkungan keluarga, yang dapat diterapkan secara konsisten untuk membangun hubungan emosional dan kebiasaan yang baik antar anggota keluarga sehingga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin anak.

Keywords

Adab; Discipline;
Islam; Honesty;
Communication

Abstract

Discipline is a characteristic that individuals possess, particularly within a family context. From an Islamic perspective, effective communication can be fostered through positive interactions and by establishing parents as primary role models. This research aims to explore the principles of Islamic communication in shaping the character of discipline within families. Utilizing a descriptive qualitative method with a literature review approach, the findings indicate that Islamic communication serves as an effective means of cultivating children's disciplinary character. This is achieved by employing communication that emphasizes respectful dialogue, the values of honesty, and compassion. The Qur'an imparts essential values, especially those that should be practiced within the family environment. When applied consistently, these values can strengthen emotional bonds and promote positive habits among family members, ultimately serving as a powerful tool for developing children's disciplinary character.

Pendahuluan

Disiplin dalam sebuah keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan serta kesejahteraan antar anggota keluarga. Setiap keluarga pasti terdiri atas kedudukan dan peran masing-masing yang perlu dimainkan, terutama dalam berperilaku yang baik dan menunjukkan adanya indikasi akhlak yang baik. Pada pembentukan karakter anak, disiplin menjadi fondasi utama untuk perlu ditanamkan. Disiplin tidak hanya membahas tentang kepatuhan anak dalam menaati aturan, tetapi juga melibatkan aspek kesadaran diri, tanggung jawab serta tingkat konsistensi anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga dapat menjadi bekal penting dalam perkembangan moral, sosial dan spiritual anak. Kemampuan seseorang dalam merencanakan sesuatu program dalam jangka pendek dan jangka panjang, kemudian dilaksanakannya agar mencapai sebuah tujuan atau target dengan mengendalikan motivasi dalam diri merupakan pengertian dari disiplin (Rahmah *et al.*, 2021). Membangun karakter disiplin yang baik dapat dimulai dengan secara konsisten memulai kebiasaan baik dan melalui cara berkomunikasi.

Komunikasi menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, pesan dan harapan seseorang dapat tersampaikan secara efektif antara orang tua dan anak. Secara terminologis, proses yang dapat dilakukan oleh suatu individu dengan individu lain dinamakan sebagai proses komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dan dilakukan secara dinamis untuk membentuk suatu interaksi yang dilakukan untuk saling bertukar pesan atau informasi merupakan pengertian dari komunikasi (Mukaromah *et al.*, 2020). Dalam lingkup keluarga, komunikasi menjadi hal utama yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menerapkan nilai-nilai baik, saling menyampaikan pesan dengan tujuan agar saling memahami dan mengurangi nilai kesenjangan dalam keluarga. Tidak semua bentuk komunikasi dapat membawa pengaruh positif. Komunikasi yang bersifat pasif atau otoriter justru dapat menimbulkan ketakutan pada anak (Huriati *et al.*, 2023). Pendekatan komunikasi yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Penerapan perasaan ingin saling mendengarkan dan menjadikan komunikasi yang berlangsung menjadi aktif dan tidak pasif dapat mewujudkan prinsip komunikasi yang baik.

Komunikasi islam merupakan komunikasi yang terbentuk karena adanya empati, kesadaran, dan juga rasa tanggung jawab yang didalamnya memiliki arti kedamaian, keselamatan dan keramahan (Septi Arindita *et al.*, 2022). Mengedepankan prinsip kelembutan dalam menyampaikan kebenaran merupakan pendekatan yang tepat dan menjadi keunggulan komunikasi islam. Komunikasi dalam islam sangat mengedepankan nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran dan adab berbicara, agar pesan yang tersampaikan mengandung nilai kelembutan dan kasih sayang. Al-Qur'an dan Hadis berisi kan banyak ajaran tentang bagaimana seseorang muslim hendaknya berkomunikasi dengan lingkungan keluarga. Seperti dalam QS. An-Nisa: 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

9. Hendaklah mereka (yang menyerahkan harta warisan) merasa takut seperti halnya mereka takut terhadap keluarga mereka sendiri jika mereka meninggalkan keluarga yang tidak berdaya. Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan kata-kata yang baik dan benar.

Dalam ayat tersebut Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk berkata lemah lembut (perkataan yang benar) agar tidak menyakiti perasaan sesama dan tercipta kesejahteraan. Rasulullah SAW menjadi contoh teladan yang baik terutama dalam menanamkan kedisiplinan melalui pendekatan komunikasi yang lemah lembut namun tersirat makna tegas sebagai arahan.

Dari banyaknya komunikasi yang baik, Allah SWT telah memberikan nikmat untuk dapat saling memahami dan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi inilah yang dapat membantu manusia untuk menjalankan kehidupannya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip komunikasi islami dapat diterapkan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Menggunakan pendekatan studi Pustaka yang dilakukan diharapkan penelitian ini mampu memperkuat konsep bahwa komunikasi islam dapat menjadi sebuah landasan yang efektif dalam menanamkan karakter disiplin dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi Umum

Komunikasi memiliki bahasa latin *communicatus*, yang memiliki arti berbagi atau membentuk sesuatu menjadi milik bersama. Dalam konteks bahasa inggris communication merujuk pada suatu proses interaksi untuk pertukaran pesan dan informasi. Komunikasi menjadi aktivitas mendasar dalam aktivitas sosial karena dengan melakukan komunikasi maka akan tersampaikan pesan dan makna yang dapat dipahami untuk mengurangi kesalahpahaman dalam menyampaikan gagasan (Huriati *et al.*, 2023). Komunikasi tidak hanya dilakukan untuk menyampaikan pesan, namun komunikasi dibangun untuk menjalin hubungan interaksi timbal balik. Pertukaran informasi ketika sedang melakukan komunikasi tidak hanya dalam bentuk kata-kata saja, akan tetapi juga dalam bentuk symbol tertentu seperti gestur tubuh, tulisan, gambar serta symbol yang memiliki makna tertentu setelah adanya kesepakatan agar dapat dipahami.

Komunikasi umum merupakan proses pertukaran informasi, ide, atau pesan antara individu atau kelompok yang tidak selalu didasarkan pada nilai-nilai keagamaan atau spiritual tertentu. Secara teoritis, komunikasi ini bersifat netral dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya tanpa mengacu pada norma-norma sosial dan agama. Model komunikasi pada umumnya terjadi dengan menitikberatkan pada efektivitas pengiriman pesan, efisiensi dalam penyampaian informasi, serta tanggapan dari penerima pesan. Norma yang mendasari komunikasi umum sangat bergantung pada latar belakang budaya, sosial, dan psikologis masing-masing individu. Jenis komunikasi ini cenderung bersifat pragmatis, dengan fokus pada kejelasan pesan, ketepatan waktu, dan kemampuan memengaruhi, tanpa menyertakan unsur moral atau spiritual sebagai landasan utama. Dalam praktiknya, komunikasi umum sering diposisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti dalam konteks bisnis, pendidikan, maupun hiburan (Damayani Pohan & Fitria, 2021).

Komunikasi Islam

Komunikasi Islami merupakan bentuk komunikasi yang berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta prinsip tauhid. Tidak seperti komunikasi umum yang bersifat netral dan fokus pada efisiensi penyampaian pesan, komunikasi Islami mengintegrasikan nilai spiritual dan moral dalam setiap proses komunikasi. Tujuan utama dari komunikasi ini bukan sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menebarkan kebaikan

(dakwah), membina akhlak, serta mempererat ukhuwah Islamiyah (Mokhtar *et al.*, 2021). Komunikasi dalam Islam bersifat holistik karena mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam semesta. Komunikasi Islami tidak hanya dinilai dari keberhasilan teknis dalam menyampaikan pesan, melainkan juga dari niat, etika, dan dampak spiritual yang ditimbulkan. Setiap komunikasi harus dilandasi oleh niat baik (*ikhlas*), diwarnai oleh kejujuran, kasih sayang, kesabaran, serta menjaga adab dalam bertutur dan bersikap.

Dalam konteks keluarga, komunikasi Islami menjadi instrumen utama dalam mendidik anak dan membentuk kedisiplinan yang berbasis keteladanan. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi teladan utama dalam membina keluarga melalui komunikasi yang lembut, penuh kasih, dan membangkitkan kesadaran moral. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ceramah yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik dan lebih baik, karena Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam menyampaikan ajaran dan pesan kebaikan, seorang Muslim hendaknya menggunakan pendekatan yang bijak, penuh hikmah, serta disertai dengan nasihat yang baik dan penyampaian yang santun. Apabila terjadi perbedaan pendapat, dianjurkan untuk menyampaikan argumen dengan cara yang lembut dan beradab. Allah SWT pula yang Maha Mengetahui siapa yang berada dalam kesesatan dan siapa yang memperoleh petunjuk dari-Nya. Sehingga dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa komunikasi Islami yang mengedepankan hikmah (*kebijaksanaan*), *mau'izhah hasanah* (*nasihat yang baik*), dan argumentasi yang santun.

Perbedaan Komunikasi Umum dan Komunikasi Islam

Perbedaan antara komunikasi umum dan komunikasi Islami terletak pada landasan nilai yang digunakan. Komunikasi umum bersifat netral secara spiritual dan bersandar pada prinsip efektivitas, efisiensi, dan kepentingan pragmatis seperti persuasi atau negosiasi. Sementara itu, komunikasi Islami dibangun atas dasar tauhid dan bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah serta membentuk masyarakat yang bermoral Berdasarkan nilai-nilai agama.

Komunikasi umum seringkali dikaitkan dengan interaksi yang membahas tentang *industry*, *bisnis* dan kepentingan pendidikan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, komunikasi islam berakar pada ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Nilai ajaran agama dalam komunikasi ini menjadikan nilai tauhid dan akhlak manusia sebagai pondasi utama. Menerapkan komunikasi islam dapat mengajarkan bentuk komunikasi yang menanamkan kebaikan dengan menekankan pentingnya kejujuran dan etika dalam menyampaikan dan menerima pesan atau informasi. Allah SWT. Telah memerintahkan umat-Nya untuk menunjukkan bahwa komunikasi dalam islam harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan nilai moral (Mokhtar *et al.*, 2021).

Teori Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral anak merupakan proses bertahap yang terbentuk melalui kombinasi antara pengaruh internal, seperti kematangan kognitif dan emosional, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial. Pada tahap awal kehidupan, anak belum memiliki pemahaman moral yang jelas. Semakin bertambahnya usia, anak akan mulai membedakan antara perilaku yang dianggap benar dan salah berdasarkan pengalaman serta pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan. Pengalaman memberikan pelajaran yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan (Sari Popy Puspita & Mulyadi Sima, 2020). Anak-anak umumnya bersifat memiliki karakter rasa ingin tahu dan melakukan banyak percobaan atau pelanggaran untuk mengetahui dampaknya dengan nilai-nilai moral mulai tertanam melalui interaksi sosial yang intensif, anak akan belajar untuk menanamkan karakter disiplinnya. Dalam hal ini, pembelajaran moral mencakup pengembangan empati, kemampuan mengambil perspektif orang lain, dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan sendiri.

Pendidikan moral yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, serta disampaikan secara konsisten dalam suasana yang mendukung. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik tidak hanya sebagai pengajar nilai, tetapi juga sebagai teladan perilaku moral yang nyata. Mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan penuh penghargaan agar anak terdorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Teori perkembangan moral anak menegaskan bahwa proses pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan, penguatan positif, dan hubungan sosial yang berkesinambungan (Benner *et al.*, 2021).

Disiplin Anak dalam Perspektif Psikologi Islam

Disiplin berasal dari kata Latin *disciplina* yang berarti pelajaran, pengajaran, atau latihan. Dalam bahasa Inggris, disiplin dikenal sebagai *discipline* artinya kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, dan bertindak dengan konsisten sesuai nilai dan norma yang berlaku. Secara umum, disiplin adalah proses pembelajaran dan pengendalian diri yang memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial dan moral. Dalam konteks pengasuhan anak, disiplin tidak hanya berarti memberi hukuman atau pembatasan, tetapi lebih pada pembentukan sikap dan karakter agar anak mampu mengendalikan dirinya secara mandiri dan bertanggung jawab. Menurut (Syafi'i *et al.*, 2018) disiplin merupakan fondasi penting dalam pengembangan perilaku adaptif dan pengelolaan emosi anak sehingga mereka dapat berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosial interaksinya.

Dalam perspektif psikologi Islam, disiplin anak dipahami sebagai proses pembentukan karakter yang berpusat pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama Islam. Psikologi Islam menempatkan disiplin sebagai upaya mendidik anak dengan pendekatan yang menyeimbangkan antara aspek keagamaan dengan aspek psikologis, sehingga kedisiplinan yang muncul berasal dari kesadaran internal anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi larangan Allah SWT. Pengasuhan disiplin positif Islami bertujuan membangun kedisiplinan internal tanpa memberikan hukuman fisik maupun emosional yang dapat merusak psikologis anak. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan kasih

sayang, keadilan, dan keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai pondasi utama dalam mendidik anak.

Pendekatan disiplin dalam psikologi Islam menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Orang tua didorong untuk memahami perilaku anak dengan empati dan sabar, sehingga mereka mampu memberikan bimbingan secara lembut dan penuh kasih sayang. Orang tua dalam praktiknya memegang peranan sebagai teladan sekaligus pembimbing yang mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan dialogis. Pola asuh disiplin Islami yang berlandaskan komunikasi interaktif dan pemahaman psikologis mampu meningkatkan hubungan afektif yang sehat antara orang tua dan anak, sehingga kedisiplinan tumbuh secara alami dan tidak bersifat memaksa.

Disiplin dalam sudut pandang psikologi Islam bertujuan untuk membentuk karakter anak yang kuat dan berakhlak mulia. Proses pengasuhan tidak hanya mengatur perilaku anak agar sesuai dengan norma sosial, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa syukur kepada Allah. Pendekatan pengasuhan disiplin Islami efektif dalam menanamkan nilai spiritual yang memperkuat ketahanan mental dan emosional anak menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, disiplin yang dibangun dalam kerangka psikologi Islam tidak bersifat sekadar memaksa melainkan sebuah pembentukan kesadaran dan karakter yang menyeluruh yang mengajak untuk memiliki karakter baik. Penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola disiplin Islami memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, menunjukkan empati lebih baik, dan memiliki motivasi internal yang kuat untuk berperilaku sesuai norma agama dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa psikologi Islam menawarkan kerangka pengasuhan disiplin yang bersifat manusiawi, yang mampu membentuk generasi yang tidak hanya patuh tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian kuat (Mokhtar *et al.*, 2021).

Prinsip Komunikasi dalam Membangun Disiplin

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memainkan peran kunci dalam membentuk kedisiplinan yang positif dan berkelanjutan. Komunikasi yang dibangun atas dasar empati, kejujuran, serta penghargaan terhadap anak menciptakan kenyamanan dan kesejahteraan bagi tumbuhnya sikap disiplin dari dalam diri anak. Ketika orang tua mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang hangat dan memahami sudut pandang anak, maka anak akan lebih terbuka dan kooperatif dalam menerima arahan maupun koreksi. (Rahmah *et al.*, 2021) menyatakan bahwa pendekatan disiplin positif menekankan pentingnya komunikasi yang saling menghormati dan berlandaskan pemahaman terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga mengajak anak untuk berdiskusi, mendengarkan pendapat mereka, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami alasan di balik setiap konsekuensi yang diberikan. Dalam hal ini, orang tua bertindak sebagai fasilitator, bukan pengendali, yang membantu anak menyadari hubungan antara tindakan dan dampaknya secara logis dan manusiawi.

Komunikasi yang terbuka dapat memperkuat rasa percaya diri dan harga diri anak. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin tanpa paksaan. Hal ini sekaligus memperkuat motivasi

intrinsik anak untuk berperilaku sesuai harapan, sehingga mereka mematuhi aturan bukan karena takut hukuman, tetapi karena memahami manfaat dari kedisiplinan itu sendiri. Hasil penelitian terbaru oleh (Siti Mariam *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang berbasis kasih sayang dan pemahaman terbukti meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan, sekaligus memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Prinsip komunikasi yang efektif bukan hanya menjadi cara untuk menyampaikan pesan, tetapi merupakan fondasi utama dalam strategi pengasuhan Islami yang berorientasi pada pembentukan karakter. Komunikasi yang berkualitas membantu anak membangun kontrol diri, memahami tanggung jawab, serta tumbuh dalam lingkungan yang menumbuhkan kedisiplinan secara sadar dan bertahap.

Metode

Artikel ini ditulis dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*) atau studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis penelusuran bahan Pustaka yang relevan seperti buku bacaan, artikel, maupun hasil laporan dari para peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi serta ide yang berkaitan dengan tema yang diambil dengan cara membaca sumber informasi seperti buku, majalah, Al-Qur'an, buku Hadis, dokumen, catatan sejarah untuk memperoleh data informasi dengan sarana perpustakaan disebut sebagai penelitian kepustakaan (Fatha Pringgar & Sujatmiko, n.d.)

Data yang telah terkumpul akan dikelompokkan Berdasarkan tema pembahasan untuk mempermudah proses analisis. Analisis yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan merupakan analisis dari bagian isi (*content analysis*) agar dapat mengetahui mana informasi berupa fakta yang benar berdasarkan teori yang semakin berkembang. Subjek dalam penelitian ini berupa konsep-konsep komunikasi islam dan nilai disiplin dalam keluarga yang dianalisis dari berbagai sumber informasi kepustakaan. Penelitian ini menekankan pada keterkaitan antara konsep komunikasi islami dan pembentukan karakter untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap penyusunan artikel ini yaitu: pengumpulan data Pustaka, pengelompokan data Berdasarkan tema, mengaitkan data, menyusun hasil interpretasi teoritis.

Hasil dan Pembahasan

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk membangun hubungan dan berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran simbol dan makna untuk menyampaikan pesan yang bertujuan membangun pengertian antara individu. Komunikasi yang efektif terjadi ketika berlangsung secara dua arah dan bersifat aktif (Safitri & Mujahid, 2024). Kemampuan manusia dalam berkomunikasi dapat terlihat ketika sedang melakukan hubungan sosialnya. Kemampuan berkomunikasi dapat menumbuhkan empati, mempererat hubungan antarpersonal, serta menumbuhkan kepedulian dan kasih sayang antaranggota masyarakat. Dalam perspektif Islam, komunikasi dapat menjadi sebuah upaya dalam membangun hubungan dengan Allah SWT (*Hablumminallah*) dan juga untuk membangun hubungan dengan sesama umat manusia (*Habluminanas*) Komunikasi yang

dilakukan dengan Allah SWT dapat tercermin melalui nikmat ibadah yang diamalkan dan dijalankannya seperti ibadah salat, puasa, berdzikir, menunaikan ibadah haji dan mengamalkan ibadah lainnya. Menjalankan hubungan dengan Allah SWT bertujuan untuk membangun ketaqwaan dalam diri seorang hamba. Sementara itu, komunikasi yang dijalin bersama sesama manusia juga dibangun untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan manusia (Marwah Nur, 2021). Komunikasi Islami mengandung dimensi spiritual dan etika, yang mengajarkan umat untuk menyampaikan pesan secara santun, benar, dan penuh tanggung jawab. Prinsip ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam bukan hanya proses teknis, melainkan juga sarana pembentukan karakter.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, menjadi hal yang penting untuk memperhatikan sebuah etika dan norma yang berlaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika mengajarkan tentang hal yang baik dan buruk serta mengenalkan hak dan kewajiban dalam berperilaku. Nilai-nilai ajaran etika perlu untuk dipelajari dan diamalkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketika kita mengetahui perbedaan perilaku manusia itu benar atau salah maka kita perlu mengetahui apa arti dari sebuah kebaikan dan keburukan. Kebaikan berasal dari kata baik yang memiliki arti elok, teratur, apik, rapi, menguntungkan, jujur, berguna, sembuh, dan tidak kurang suatu apapun (Fauziah *et al.*, 2019). Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk berbuat kebaikan agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana pada surat Ali 'Imran /3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

104. Hendaklah muncul di antara kamu segolongan orang yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut memerintahkan kita sebagai umatnya untuk melakukan kebaikan dan mencegah serta menjauhi hal-hal yang munkar (buruk). Sementara, keburukan sendiri merupakan kebalikan dari kebaikan, keburukan memiliki arti yang berkaitan dengan kesulitan (Ilmi Nur Nuha *et al.*, 2021).

Cara seseorang dalam menyampaikan komunikasi dapat berbeda-beda dalam segi intonasi dan kerangka ideal yang digunakannya, sehingga ketika seseorang menyampaikan sebuah pesan melalui komunikasi idealnya adalah dengan menggunakan pendekatan terlebih dahulu. Pendekatan komunikasi melalui pendekatan komunikasi keagamaan dapat dilakukan melalui kedamaian dan mengurangi tindakan kekerasan sehingga tidak tercipta perpecahan (Ismi Islami, 2013D). Terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan dalam komunikasi, yaitu 1) Komunikator; 2) Media; 3) Komunikan. Abu Bakar Muhammad Ibn Basyar menyatakan bahwa kata islam memiliki dua makna, yaitu 1) orang yang menyerah dengan ikhlas untuk menjalankan perintah Allah SWT; 2) orang yang ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Menerapkan pola komunikasi islam merupakan perintah Allah SWT yang bertujuan untuk mengajarkan tentang kelembutan dan kasih sayang.

Ketika hubungan keluarga mulai terjalin maka komunikasi perlu dijaga dalam keluarga dengan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan. Dalam mengimplementasikan komunikasi yang baik, dapat dilakukan dengan metode dakwah "mau' izhah hasanah" yang tertuang dalam QS. An-Nahl, 125:16, sebagai berikut.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ceramah yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik dan lebih baik, karena Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.

Surah tersebut memerintahkan umat manusia untuk membagikan hikmah serta pelajaran baik menggunakan cara yang baik. Allah SWT mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Sehingga islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk berperilaku rendah hati, menyampaikan pesan dengan kelembutan serta menggunakan adab berbicara.

Adab berbicara adalah elemen kunci dalam komunikasi Islami. Dalam QS. Luqman: 19, Allah memerintahkan umat-Nya untuk berbicara dengan suara yang lembut dan tidak sombong, seperti berikut.

وَأَقْصِدْ فِي مَسْئِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

19. Dan bersikaplah moderat dalam langkahmu, dan pelankan suaramu; karena suara yang paling keras pastilah ringkikan keledai."

Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk tidak bersikap sombong serta menurunkan nada suaranya ketika sedang berbicara. Ketenangan yang terbangun pada saat melakukan komunikasi dapat membuat pesan tersampaikan dan diterima tepat sasaran serta tujuan. Hal ini dikarenakan adab dalam berbicara dapat membangun suasana yang tenang dengan perasaan ingin saling mendengarkan dan memahami. Ketika seorang anak dalam keluarga diberikan arahan oleh kedua orangtuanya, untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan kalimat yang lembut dan mengarahkan, dapat membuat anak merasa dimengerti dan menjalankan tugasnya tanpa ada rasa paksaan atau takut.

Kejujuran dalam berkomunikasi juga merupakan hal yang diajarkan dalam komunikasi islam. Kejujuran dapat melatih anak untuk memiliki rasa tanggung jawab atas ucapan serta perbuatannya. Orang yang beriman adalah orang-orang yang selalu mengamalkan nilai-nilai kejujuran. Dalam QS. At-Taubah: 119,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

119. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (perkataan dan perbuatannya).

bersamaan dengan keinginan untuk selalu beriman kepada Allah SWT, menerapkan nilai kejujuran akan membuat anak ingin belajar tentang nilai konsistensi antara sebuah ucapan dengan Tindakan yang menjadi aspek penting dalam kedisiplinan.

Kasih sayang, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya: 107, menjadi dasar pendekatan komunikasi Islami. Orang tua yang menanamkan nilai kasih sayang dalam komunikasi membentuk kelekatan emosional yang mendalam dengan anak. Kelekatan ini

meningkatkan efektivitas komunikasi, mempermudah proses internalisasi nilai, dan memperkuat pembentukan karakter disiplin. Dalam teori pengasuhan Islami, hal ini disebut sebagai pendekatan rahmah yang mendidik dengan cinta, bukan dengan paksaan. Berikut ini merupakan QS. Al-Anbiya: 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Pada ayat tersebut, mengarahkan umat manusia untuk dapat menjadi rahmat bagi alam semesta seperti contoh teladan orang tua yang akan disampaikan kepada anak-anaknya.

Ketiga prinsip komunikasi Islami mengajarkan tentang adab bicara, kejujuran, dan kasih sayang yang memiliki dampak langsung terhadap pembentukan disiplin anak. Adab bicara menumbuhkan rasa hormat, kejujuran membangun tanggung jawab, dan kasih sayang menciptakan kenyamanan psikologis dalam menerima aturan. Sehingga dampak dari komunikasi islam dalam menanamkan karakter disiplin dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Prinsip Komunikasi Islam

No	Prinsip Komunikasi	Dampak terhadap Disiplin
1	Adab Bicara	Membentuk sikap hormat dan patuh
2	Kejujuran	Menumbuhkan rasa tanggung jawab
3	Kasih Sayang	Menciptakan kenyamanan dalam menerima arahan

Kaidah Islam seperti *tawashaw bil haq* (menasihati dalam kebenaran) dan *tawashaw bil shabr* (menasihati dalam kesabaran) menjadi prinsip pendukung dalam pendidikan karakter anak. Peran orang tua sangat besar sebagai komunikator utama dalam keluarga, yang tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi teladan. Islam menempatkan proses mendidik sebagai tanggung jawab spiritual yang memerlukan pembelajaran dan kesabaran terus-menerus.

Disiplin dapat diartikan secara luas bahwa disiplin mencakup sikap mulai dari pengajaran dan dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Menanamkan karakter disiplin pada anak bertujuan untuk memberikan pengajaran yang baik sebagai makhluk sosial kepada anak. Ketika karakter disiplin diajarkan melalui komunikasi islam yang baik maka anak akan merasa bertanggung jawab melalui perasaan kasih sayang dan kelembutan, sehingga tanpa suruhan dari orang tua pun anak akan bisa mengarahkan dirinya sendiri kepada kebiasaan yang baik. Cara yang baik untuk mendisiplinkan anak adalah dengan menggunakan pendekatan yang positif melalui komunikasi, pujian serta hadiah. Pemberian pujian dan hadiah ini dapat menjadi dorongan atau motivasi anak setelah mengerjakan tugasnya dengan baik. Namun, perlu diingat bahwa islam mengajarkan untuk tidak memberikan pujian yang

berlebihan sehingga dapat membuat ana menjadi sombong dan serakah. Tercantum dalam QS. An-Najm: 31

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسْتَوُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ

31. Ya, kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dia memberi balasan kepada orang-orang yang mengerjakan kejahatan, menurut perbuatan mereka sendiri. Dan Dia memberi balasan kepada orang-orang yang mengerjakan kebaikan dengan balasan yang lebih baik.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi baik langit dan seisi-Nya (bumi) ialah kepunyaan Allah SWT.

Komunikasi Islami juga fleksibel dalam menghadapi tantangan zaman. Saat anak mulai banyak beraktivitas di luar rumah, komunikasi dapat dijaga melalui media digital. Ucapan yang lembut, perhatian yang konsisten, dan pertanyaan ringan tentang kabar atau kegiatan anak, adalah bentuk kecil dari komunikasi Islami yang tetap membangun kedekatan emosional. Hal ini mendukung pandangan kontemporer bahwa komunikasi dalam keluarga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai moral dan spiritual (Ilmi Nur Nuha *et al.*, 2021)

Kepercayaan dari orang tua kepada anak juga bagian dari komunikasi Islami. Ketika anak diberi kepercayaan, ia merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang. Anak yang dipercaya akan lebih bertanggung jawab dan memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Ketika melakukan kesalahan, anak perlu diyakinkan bahwa ia mampu memperbaiki dirinya, sehingga proses belajar menjadi ruang pertumbuhan, bukan ancaman. Ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya refleksi diri dan otonomi moral. Mengajarkan disiplin tidak boleh melalui kekerasan. Komunikasi yang keras dan penuh tekanan hanya akan menimbulkan trauma emosional yang menghambat perkembangan anak. Islam mengajarkan ketegasan yang penuh kasih. Ketegasan ini berbeda dari kekerasan; ia mengarahkan anak untuk tidak menyampingkan tanggung jawabnya, namun tetap dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan rasional. Anak-anak lebih mudah belajar dari teladan yang mereka lihat. Oleh karena itu, orang tua harus konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta menjelaskan sebab-akibat dari aturan yang diterapkan.

Anak-anak juga lebih menyukai meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga orang tua harus dapat menjadi contoh teladan yang baik dengan menunjukkan apa yang dilakukannya bukan hanya apa yang dikatakannya. Berikan penjelasan yang baik juga kepada anak mengapa alasan (sebab-akibat) anak harus melakukan sesuatu. Pentingnya bagi orang tua untuk menjelaskan dengan tenang dan baik mengenai alasan mengapa harus melakukan kegiatan positif harus menaati peraturan yang berlaku agar anak memahami bahwa semua kegiatan yang dilakukan dapat berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Menerapkan konsep komunikasi islam dalam keluarga dapat menanamkan kesadaran pentingnya sikap disiplin dalam keluarga yang tidak melalui perasaan takut dan kesemasan, melainkan pada kesadaran, cinta dan tanggung jawab. Komunikasi islam dalam keluarga dapat menjadi sarana untuk membangun relasi yang lebih luas dengan lingkungan sekitar.

Ketika mengajarkan kedisiplinan kepada anak tentu terdapat beberapa hambatan seperti adanya kurangnya kesadaran diri, perbedaan karakter anak, perbedaan pola

pengasuhan dalam sebuah keluarga, serta kurangnya konsistensi dalam penerapan aturan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya dukungan dari para orang tua serta lingkungan sekitar untuk memberikan motivasi dan penguatan positif melalui komunikasi yang baik dan contoh teladan yang baik. Manfaat dari menanamkan karakter disiplin pada anak adalah anak akan memiliki rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, menumbuhkan rasa kemandirian yang dapat melatih kemampuan anak dalam mengatasi atau menemukan suatu pemecahan masalah. Hal ini dapat membantu anak dalam bertahan hidup terutama melakukan hubungan interaksi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islami dapat diterapkan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk interaksi sosial dan spiritual manusia, terlebih dalam konteks keluarga yang menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komunikasi Islami bukan hanya proses pertukaran pesan, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif dan spiritual yang dapat membentuk perilaku disiplin secara efektif. Prinsip adab berbicara menumbuhkan sikap hormat dan penerimaan terhadap arahan, prinsip kejujuran memperkuat rasa tanggung jawab dan integritas; serta prinsip kasih sayang membangun ikatan emosional yang membuat anak lebih terbuka dan kooperatif. Ketiganya membentuk landasan yang kuat untuk menanamkan disiplin sebagai kesadaran internal, bukan sebagai paksaan dari luar.

Menggunakan pendekatan yang konsisten, reflektif, dan disesuaikan dengan kondisi anak, komunikasi Islami mampu menciptakan suasana pendidikan dalam keluarga yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang mendalam. Hal ini memperkuat temuan bahwa komunikasi Islami dapat menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter disiplin anak yang berakar pada nilai-nilai Islam, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Referensi

- Benner, A. D., Fernandez, C. C., Hou, Y., & Gonzalez, C. S. (2021). Parent and teacher educational expectations and adolescents' academic performance: Mechanisms of influence. *Journal of Community Psychology, 49*(7), 2679–2703. <https://doi.org/10.1002/jcop.22644>
- Damayani Pohan, D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue 3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (n.d.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa*.
- Fauziah, M., Bimbingan, P., Islam, K., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2019). *Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah. 3*(1), 73–94. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.5130>
- Huriati, N., Fitriani, N., Kusumaning Tyas, N., Rofi, A., Nurmalia Sari, M., Rowo, J., Mijen, K., Semarang, K., Tengah, J., Muhammadiyah Sungai Penuh, S., Martadinata No, J. R., Sungai

- Penuh, P., Sungai Penuh, K., Sungai Penuh, K., Sains dan Teknologi Komputer, U., Majapahit No, J., & Kidul Semarang, P. (2023). The Role Of Artificial Intelligence (AI) In Developing English Language Learner's Communication Skills. *Journal on Education*, 06(01), 750-757.
- Ilmi Nur Nuha, Rifa Aulia Zahra, & Risma Arliana Rosadi. (2021). Analisis Makna Kata Kebaikan dan Keburukan dalam Al'Quran melalui Pendekatan Hermeneutika. *Textura Journal*, 2, 37-54. <https://doi.org/https://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>
- Ismi Islami, D. (2013). *Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif Communication Concept Of Islam In Perspective Formula Effective Communication* (Issue 1).
- Marwah Nur. (2021). *Etika Komunikasi Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>
- Mokhtar, S., Hajimin, M. N. H. H., Abang Muis, A. M. R., Othman, I. W., Esa, M. S., Ationg, R., & Lukin @ Lokin, S. A. (2021). An Analysis Of Islamic Communication Principles In The Al-Quran. *International Journal of Law, Government and Communication*, 6(23), 140-156. <https://doi.org/10.35631/ijlgc.6230010>
- Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial. *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1366>
- Rahmah, S., Dakwah dan Ilmu Komunikasi, F., & Antasari Banjarmasin, U. (2021). Akhlak dalam Keluarga. In *Jurnal Ilmu Dakwah* (Vol. 20, Issue 2).
- Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309-316. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318>
- Sari Popy Puspita, & Mulyadi Sima. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1). <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>
- Septi Arindita, M., Asfi Raykhani, M., Ra, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). *Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam*. 1(5).
- Siti Mariam, R., Prasetyo, T., Kholik, A., & Raden Siti Mariam, O. (2023). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Di Rumah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 9. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., Rodiyah, S. K., Surabaya, S. G., Sarjana, P., Sunan, U., & Surabaya, G. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2).